



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS



menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat



PANDUAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D.

Pengarah:

Dr. Thamrin Kasman

Drs. Wowon Widaryat, M.Si.

Dr. Supriano, M.Ed.

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si.

Drs. M. Mustaghfirin Amin, M.B.A.

Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.P.A.

Penyusun:

Sutrianto, M.Pd. (085692690316)

Nilam Rahmawan, S.Psi. (085777925527)

Samsul Hadi, M.Ed. (087877615515)

Heri Fitriono, M.A. (085892101800)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D.

Prof. Dr. Kisyani-Laksono

Penanggung Jawab:

Eko Warisdiono, M.M.

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S.

Layout:

Kambali

Cetakan 1: Maret 2016

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Bagian Perencanaan dan Penganggaran

Sekretariat Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks : (021) 5725613

E-mail: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

ISBN: 978-602-1389-18-8

KATA SAMBUTAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA—the *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Desain Induk ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, Januari 2016

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Siswa SMA di Indonesia berkemungkinan mempunyai potensi dan kemampuan yang sangat luar biasa untuk bersaing dengan siswa dari negara yang lebih maju seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan yang dinilai mampu dalam bidang matematika sains, dan membaca. Berdasarkan hasil kajian dan pengalaman empiris diketahui bahwa membaca merupakan salah satu rahasia sukses siswa dari negara maju tersebut. Disadari bahwa kebiasaan membaca siswa SMA belum sepenuhnya tumbuh menjadi budaya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditumbuhkembangkan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan di SMA.

Dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca, Direktorat Pembinaan SMA memprogramkan pembinaan peningkatan minat membaca siswa SMA melalui gerakan literasi sekolah. Pada program tersebut, sekolah bersama dengan pemangku kepentingan lainnya memfasilitasi dan menggerakkan budaya membaca siswa.

Panduan ini merupakan referensi bagi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk memahami literasi dan menerapkannya di SMA. Substansi dari panduan ini akan terus dikembangkan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari warga sekolah dan pemangku kepentingan sangat diperlukan. Semoga panduan ini dapat memberikan inspirasi dan inovasi bagi sekolah untuk melaksanakan program literasi dan menumbuhkembangkan budaya minat baca.

Jakarta, Januari 2016

Direktur
Pembinaan Sekolah Menengah Atas



Drs. Purwadi Sutanto, M.Si.
NTP. 196104041985031003

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Sasaran	3
II. TAHAPAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH	5
A. Komponen Literasi	5
B. Kegiatan pada Tahap Pembiasaan	8
C. Tahapan Pengembangan	15
D. Tahapan Pembelajaran	21
E. Tim Literasi	24
F. Orang Tua/Wali Peserta Didik	26
G. Dunia Bisnis dan Usaha	26
H. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana SMA	27
I. Pengelolaan Area Baca/Sudut Buku/Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dan Pengembangan Literasi SMA	29
III. MONITORING DAN EVALUASI	33
A. Kemendikbud	33
B. Dinas Pendidikan Provinsi	34
C. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota	34
D. Satuan Pendidikan	35
IV. Penutup	37
REFERENSI	38
LAMPIRAN	39

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya

saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016). Buku Panduan GLS ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMA.

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

D. Ruang Lingkup

Panduan GLS di SMA ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SMA yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMA, meliputi:

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

E. Sasaran

Panduan ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMA. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.



II. TAHAPAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan membaca ini sebenarnya ada dalam semua komponen literasi.

A. Komponen Literasi

Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan

perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

5. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam konteks SMA, contoh kegiatan literasi dipaparkan sebagai berikut.

No.	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/ praktik setiap mata pelajaran
3.	Literasi Media	Membaca berita dari media cetak/ daring dalam kegiatan membaca 15 menit	Mendiskusikan berita dari media cetak/daring	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antarsekolah
4.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/ laporan
5.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/ observasi melalui website sekolah, youtube, dll.

B. Kegiatan pada Tahap Pembiasaan

1. Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- a. meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b. meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c. meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d. menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a. buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- b. sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- c. poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2. Prinsip kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- a. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu,

- tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
 - h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

3. Jenis Kegiatan Tahap Pembiasaan

a. Membaca Selama 15 Menit setiap hari melalui kegiatan:

- 1) guru membacakan kutipan buku dengan nyaring dan mendiskusikannya,
- 2) peserta didik membaca mandiri.

Tujuan kegiatan ini adalah:

- 1) memotivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca;
- 2) menunjukkan bahwa membaca sesuatu kegiatan yang menyenangkan;
- 3) memperkaya kosakata (dalam bahasa tulisan);
- 4) menjadi sarana berkomunikasi antara peserta didik dan guru;
- 5) mengajarkan strategi membaca;
- 6) guru sebagai teladan membaca (*reading role model*).



b. Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan

Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku.

Tujuan

- 1) Memperkenalkan proses membaca.
- 2) Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.
- 3) Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.



Langkah-langkah Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan

No	Langkah-langkah	Output
1	Sebelum membaca	<ul style="list-style-type: none">- Berdasarkan informasi perpustakaan yang dijelaskan oleh pustakawan, peserta didik memilih buku yang tepat sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.- Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan mengetahui jalannya cerita
2	Saat membaca	<ul style="list-style-type: none">- Mengingat pokok pikiran yang dituliskan di buku.- Membuat jembatan keledai untuk membantu mengingat isi buku.
3	Setelah membaca	<ul style="list-style-type: none">- Membuat pokok pikiran dengan kalimat lengkap.- Membuat peta cerita atau bingkai cerita.- Membuat ringkasan lengkap atau sinopsis buku.

c. Membaca terpandu (Guided Reading)

Guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil.

Tujuan

- 1) Strategi untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.
- 2) Menganalisis bacaan.
- 3) Membuat tanggapan terhadap bacaan.
- 4) Membuat peserta didik mampu membaca mandiri.

Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*)

No	Langkah-langkah	Output
1	Sebelum membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none">• Memilih buku yang baik, konten dapat disesuaikan atau mendukung tema atau sub-tema materi ajar.• Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan:<ul style="list-style-type: none">» mengetahui jalannya cerita;» sudah mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda;» mengantisipasi pertanyaan yang muncul;» melakukan prediksi atau menghubungkan dengan hal-hal tertentu; dan» merencanakan tujuan membaca.
2	Saat membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none">• Dapat dimulai dengan peserta didik membaca.• Dilanjutkan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan.• Menciptakan percakapan antara guru dan peserta didik mengenai buku atau bahan bacaan.• Meminta peserta didik membuat catatan dari buku (atau bahan bacaan), kosakata baru, kalimat yang menarik, tokoh utama atau tokoh menarik.
3	Setelah membaca terpandu	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.• Peserta didik mempunyai pemahaman tentang bahan bacaan.• Membuat peta cerita atau bingkai cerita.• Kosakata peserta didik bertambah.

d. Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Peserta didik diberi tugas membaca dan menuangkan pokok pikiran bacaan, baik secara terbuka maupun dipandu dengan pertanyaan.

Tujuan

- 1) Mengasah kemandirian peserta didik dalam membaca.
- 2) Mengevaluasi kefasihan peserta didik memahami isi bacaan.
- 3) Membangun tanggung jawab.

Langkah-langkah peserta didik membaca mandiri (*Independent Reading*)

No	Langkah-langkah	Output
1	Sebelum membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih buku yang baik, konten dapat disesuaikan atau mendukung tema atau subtema materi ajar. • Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan: <ul style="list-style-type: none"> » mengetahui jalannya cerita; » sudah mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; » mengantisipasi pertanyaan yang muncul; » melakukan prediksi atau menghubungkan dengan hal-hal tertentu; dan » merencanakan tujuan membaca
2	Saat membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik untuk membaca. • Menjadikan buku (bahan bacaan) sebagai bahan diskusi.
3	Setelah membaca mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi mengenali judul buku yang dibaca, mengenai pengarang maupun ilustrator. • Membuat daftar kosakata baru. • Membuat peta cerita atau bingkai cerita. • Membuat kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan topik.

4. Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMA. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMA bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke

tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		
8.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah		

C. Tahapan Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

1. Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a. mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b. membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c. mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d. mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari

- rumah.
- b. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
 - c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
 - d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
 - e. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3. Jenis Kegiatan Tahap Pengembangan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

a. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang,

genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selebar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

b. Bedah Buku

Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) menyukai buku yang dia baca;
- 2) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 3) memahami elemen-elemen cerita; atau
- 4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.



c. Reading Award

Penghargaan kepada siswa diberikan ketika siswa telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya.

Tujuan dari *reading award* ini adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca.



d. Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non-akademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif adalah mengadakan seminar tentang literasi.



Seminar Literasi

4. Indikator Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	<p>Ada kegiatan 15 menit membaca:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). 		

No	Indikator	Belum	Sudah
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		
4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		

No	Indikator	Belum	Sudah
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		

D. TAHAP PEMBELAJARAN

1. Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pembelajaran

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

(cf. Anderson & Krathwol, 2001)

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi di Tahap Pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu; dan
- b. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

3. Jenis Kegiatan Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b. Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik
- c. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).
- d. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- e. Penulisan biografi siswa-siswa dalam satu kelas sebagai proyek kelas.

4. Indikator Ketercapaian GLS SMA Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).		
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.		
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.		
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).		
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).		
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).		
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.		
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		

No	Indikator	Belum	Sudah
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).		
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekat warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		
15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
16.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.		
17.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		
18.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.		

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

E. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Gerakan literasi di SMA diorganisasikan oleh tim literasi sekolah dengan rincian sebagai berikut.

1. Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.
2. Tim literasi terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.

3. Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
4. Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan.
5. Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6. Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.

Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah mengkoordinasikan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas. Apabila sumber daya manusia memungkinkan, Tim Literasi Sekolah dapat membentuk tim khusus, yang bertugas:

1. mengawasi, memonitor, dan memastikan kelangsungan program-program literasi sekolah;
2. membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain (pemerintah lokal, bisnis usaha, atau komunitas lain yang memiliki visi dan misi sama) untuk mendukung kegiatan literasi sekolah;
3. pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kinerja program literasi sekolah;
4. mengkoordinir orang tua/wali murid untuk mendukung fasilitas dan kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan;
5. bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas, atau dunia bisnis, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, festival atau bazar buku, *talk show* terkait buku dan kampanye membaca, dan kegiatan lain untuk merayakan buku dan untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita dalam buku untuk lebih mendekatkan peserta didik pada buku berkualitas; dan
6. secara berkala mengkoordinir bedah buku-buku pendidikan, pengajaran, dan keayah-bundaan yang melibatkan partisipasi orang tua, guru, dan pustakawan.

F. Orang tua/Wali Peserta Didik

Tujuan pelibatan peran orang tua adalah untuk:

1. meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu dalam mengembangkan pembiasaan literasi putra/putri mereka;
2. menularkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan keberlangsungan dan konsistensi antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah;
3. menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi, yang terdiri dari guru, orang tua, anggota keluarga dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik yang gemar membaca;
4. membantu pelaksanaan program literasi di sekolah;
5. Membuat peserta didik nyaman belajar di sekolah karena terjalin komunikasi dan hubungan baik antara orang tua dan sekolah;
6. contoh program pelibatan partisipasi orang tua dalam program gerakan literasi;
7. seminar, bincang-bincang/*talk show* tentang pembimbingan remaja bersiap menjadi dewasa, pembimbingan peserta didik menyiapkan dunia perkuliahan, dsb;
8. melibatkan peran orang tua dalam mengembangkan sudut buku, area baca, dan perpustakaan, misalnya melalui:
 - a. Menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, materi kaya teks, dan bahan kaya cetak lain untuk sudut buku kelas dan perpustakaan.
 - b. Bekerjasama dengan guru untuk membimbing peserta didik melakukan kegiatan literasi di rumah.
 - c. Orang tua menjadi relawan untuk memilih buku yang tepat bagi usia remaja.

G. Dunia Bisnis dan Usaha

Pelibatan peran dunia bisnis dan usaha bertujuan sebagai berikut:

1. mendukung kelangsungan program literasi di sekolah;
2. menjadi teladan bagi peserta didik bahwa literasi harus dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan budaya masyarakat. Contoh keterlibatan

dunia bisnis dan usaha dalam literasi sekolah sebagai berikut.

- a. Penerbit buku dapat mengirim katalog buku anak, sampel buku-buku baru kepada guru dan meminta mereka untuk memberikan ulasan terhadap penerbitan buku-buku tersebut. Penerbit dapat juga mendukung *talk show* dan bedah buku di sekolah dengan mengundang penulis buku. Penerbit juga dapat menyumbangkan bahan kaya teks yang mendukung kampanye dan pembiasaan membaca, atau poster-poster sampul buku remaja yang menarik untuk dipajang di dinding sudut buku kelas dan perpustakaan sekolah.
- b. Dunia usaha dan industri dapat mendukung program-program literasi sekolah dengan mensponsori kegiatan-kegiatan bazar, pesta buku, festival membaca, atau mengembangkan fasilitas di sudut buku kelas dan perpustakaan sekolah.

H. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana SMA

1. Sarana

a) Buku Teks

Diinventarisir jumlah dan jenisnya. Ketentuan jumlah dan jenis buku teks adalah satu peserta didik satu set buku teks terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia Mapel Kelompok A: Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris, Kelompok; B: Seni Budaya, Pendidikan Jasman, Olahraga dan Kesehatan, Kelompok; C: Peminatan Matematika dan IPA, Peminatan IPS, Peminatan Bahasa dan Budaya. Selain itu, buku teks tidak disimpan di perpustakaan, melainkan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

b) Buku Referensi

Buku referensi harus diinventarisir Jumlah dan jenisnya. Ketentuan minimal 50 judul referensi. Buku referensi bisa disimpan di area baca/sudut buku kelas/perpustakaan kelas dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

c) Buku Pengayaan

Buku pengayaan harus diinventarisir jumlah dan jenisnya. Ketentuan

Jumlah: minimal 200 judul buku pengayaan. Buku ini bisa disimpan di area baca/sudut buku kelas/perpustakaan kelas dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran harus diinventarisir dan disimpan di ruangan khusus (laboratorium komputer). Media pembelajaran ini dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Media pembelajaran ini dikelola oleh minimum satu orang petugas Lab. Setiap kelas harus mendapatkan jadwal kunjungan ke media pembelajaran ini.

e) CD Pembelajaran

CD pembelajaran harus diinventarisir jumlah dan jenisnya. CD pembelajaran ini disimpan di ruang khusus, dirawat dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

2. Prasarana

- a) Satu rombongan belajar tidak lebih dari 32 peserta didik.
- b) Satu rombongan belajar berada pada satu ruang kelas.
- c) Ruang kelas memiliki sejumlah meja dan kursi.
- d) Ruang Guru.
- e) Ruang Kepala Sekolah.
- f) Kantin.
- g) Halaman Sekolah.
- h) Gudang.
- i) Dapur.
- j) Perpustakaan.
- k) Ruang UKS.
- l) Kebun Sekolah.
- m) Kursi.
- n) Meja.
- o) Lemari.
- p) Rak Buku.
- q) Papan Tulis.

I. Pengelolaan Area Baca/Sudut Buku/ Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dan Pengembangan Literasi SMA

1. Area Baca, Sudut Buku, dan Perpustakaan

Pengorganisasian perpustakaan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk menyediakan area baca di sekolah, meletakkan sudut buku di kelas sebagai pengganti rak buku, dan perpustakaan sekolah yang mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Untuk menciptakan suasana seperti itu menyediakan kebutuhan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun aspek rekreatif amat penting dilakukan. Manfaat lainnya, juga dapat menanamkan sikap saling membantu antarsesama dalam proses pembelajaran pengetahuan di rumah dan di sekolah. Intinya, perpustakaan sebagai bagian dari keseharian kita.

Penataan dan pengorganisasian perpustakaan di SMA, desain dan pengorganisasian perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, adanya keterbatasan sekolah dalam hal pengelolaan perpustakaan, dapat memulai dengan menyediakan area baca di sekolah: a) memanfaatkan sudut kelas sebagai tempat menyediakan bahan bacaan sebagai bagian dari kebutuhan sekolah membangun aktivitas literasi atau sekadar tempat untuk mengisi waktu luang dan rileks semata; b) pada tingkat tertentu, sekolah mendesain perpustakaan dengan lebih serius sesuai ketentuan dan standar perpustakaan; c) menata perpustakaan sekolah sebagai ruang kelas sekaligus menjadi ruang pembelajaran, diskusi, dan untuk memajang berbagai hasil karya tulis peserta didik dan guru.

Perpustakaan sebagai tempat rekreasi pengetahuan juga sangat memungkinkan dikembangkan dengan menyediakan koleksi audio visual. Menyediakan televisi, multimedia player, komputer beserta koleksi film fiksi bermutu, film dokumenter dan pengetahuan sebagai bagian penerapan gerakan literasi di sekolah. *Play Station* dan alat permainan interaktif berbasis komputer dan teknologi lainnya tentu tidak dianjurkan ditempatkan di dalam perpustakaan. Untuk penempatan televisi dan multimedia player pun sebenarnya riskan digabung di dalam perpustakaan. Bila kesadaran atas pembelajaran literasi sudah mendominasi akan tidak menjadi masalah, kalau belum, mau tidak mau, cukup koleksi audio visualnya saja yang ditempatkan di dalam perpustakaan. Paling penting adalah kenyamanan dan fungsionalitas dari keberadaan perpustakaan di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Ruang perpustakaan juga harus memiliki sirkulasi udara dan tata cahaya yang baik. Bila memang diperlukan, keberadaan pendingin ruangan (AC) dimungkinkan. Begitu juga suasana ruangan yang idealnya jauh dari ruang-ruang yang menimbulkan suara bising seperti kantin, ruang olahraga, dapur, garasi dan lain-lain. Hindari koleksi yang ada di rak terkena langsung sinar matahari karena dapat merusak bahan pustaka yang dikoleksi.

Peran pendidikan yang kuat dari perpustakaan sekolah harus tercermin pada fasilitas dan peralatannya. Fungsi dan penggunaan perpustakaan sekolah merupakan faktor penting untuk diperhatikan ketika merencanakan gedung sekolah baru dan mereorganisasi gedung sekolah yang sudah ada. Kendati tidak ada ukuran universal untuk fasilitas perpustakaan sekolah, namun akan bermanfaat dan membantu jika ada formula sebagai dasar dalam menghitung perencanaan, agar setiap perpustakaan yang baru didesain untuk memenuhi kebutuhan sekolah dengan cara paling efektif.



2. Pengadaan Bacaan di Perpustakaan SMA

Pengelola perpustakaan mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar etika dalam hubungannya dengan semua anggota komunitas sekolah dan masyarakat. Semua pengguna harus diperlakukan sama tanpa membedakan kemampuan dan latar belakang mereka. Jasa perpustakaan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna individual. Guna memperkuat peran perpustakaan sebagai lingkungan pembelajaran yang terbuka dan aman, pengelola perpustakaan hendaknya menekankan fungsi mereka sebagai penasihat daripada sebagai instruktur dalam pengertian tradisional. Artinya, yang paling penting dan utama

adalah agar pengelola harus mencoba untuk dapat melihat dari sudut pandang pengguna perpustakaan dan tidak bias atau cenderung pada sudut pandang mereka sendiri di dalam menyediakan jasa perpustakaan dan pengembangan koleksi.

Mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan dan buku di SMA dapat mengacu pada kebutuhan idealnya memenuhi SNP di mana SMA memiliki 840 judul buku; perencanaan anggaran penyediaan buku teks, buku referensi dan pengayaan berdasarkan identifikasi kebutuhan buku di SMA; dan memilih buku referensi dan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, dan daerah.

3. Pengembangan Sudut Buku di Kelas

Aktivitas pengembangan sudut buku kelas, antara lain: menyiapkan sudut buku dimulai dengan menyiapkan rak buku. Rak buku dapat terbuat dari kayu, rak plastik, atau hasil karya peserta didik yang dapat dijadikan pengganti rak buku di sudut kelas. Di dalam penataan rak buku sudah menerapkan penjenjangan buku dan pemasangan label jenjang buku. Perlu juga dibuat peraturan sudut buku kelas terkait penggunaan buku sebagai bagian pembelajaran literasi di kelas dapat disepakati di kelas. Guru mencatat kegiatan membaca harian yang dilakukan di dalam kelas dan mengembangkan bahan kaya teks terkait mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan program sekolah. Guru juga hendaknya melatih peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan bacanya.



III. MONITORING DAN EVALUASI

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan sekali dalam satu tahun yaitu pada akhir tahun pelajaran. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berjenjang oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi di SMA. Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan monitoring dan evaluasi dengan jangkauan yang berbeda sebagai berikut:

A. Kemendikbud

Dalam struktur Kemendikbud, unit yang melaksanakan monitoring dan evaluasi terkait literasi sekolah adalah:

1. Direktorat Teknis
2. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

Keduanya melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program di tingkat provinsi, kab/kota dan satuan pendidikan. Hal yang dimonitor dan dievaluasi meliputi:

1. keefektifan sosialisasi di tingkat provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat;
2. pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan tingkat provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat terhadap konsep literasi; dan
3. efektivitas kegiatan pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dijadikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program di tahap berikutnya, terutama terkait dengan desain induk pelaksanaan gerakan literasi SMA, rencana, model, dan pelaksanaan sosialisasi pada semua pemangku kepentingan dan pelatihan guru.

B. Dinas Pendidikan Provinsi

Melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di tingkat provinsi dan di lingkungan dinas pendidikan kabupaten/kota. Hal yang dimonitor dan dievaluasi meliputi:

1. apabila ada kebijakan daerah terkait literasi maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan tersebut (terhadap program dan kegiatan yang dijabarkan merujuk kebijakan tersebut);
2. dampak pelaksanaan sosialisasi kepada pemangku kepentingan tingkat provinsi dan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di wilayahnya masing-masing; dan
3. dampak pelaksanaan kegiatan-kegiatan terkait literasi di tingkat provinsi terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

Rincian tugas terkait monitoring dan evaluasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi meliputi melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan literasi di provinsi, kabupaten/kota dan sekolah; mengolah, dan menganalisis keterlaksanaan literasi di wilayah provinsinya berdasarkan hasil monitoring. Melakukan evaluasi pelaksanaan literasi di wilayah provinsinya; melaporkan hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dijadikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program di tahap berikutnya, terutama terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat dan kebijakan daerah, pelaksanaan sosialisasi pemangku kepentingan tingkat provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

C. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat. Hal yang dimonitor dan dievaluasi meliputi:

1. apabila ada kebijakan daerah terkait literasi, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan tersebut (terhadap program dan kegiatan yang dijabarkan dengan merujuk kebijakan tersebut);

2. dampak pelaksanaan sosialisasi terhadap pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan tingkat kab/kota, satuan pendidikan dan masyarakat;
3. efektivitas kegiatan pendampingan pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik; dan
4. pelaksanaan kegiatan literasi di SMA yang terdiri atas: penyediaan 10 judul buku referensi dan 100 judul buku pengayaan sesuai dengan ketentuan pada Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan dasar; melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan literasi peserta didik; inventarisasi buku; pengelolaan perpustakaan sekolah; tersedianya sudut-sudut baca; dilaksanakannya kegiatan 15 menit membaca setiap hari di SMA; terbentuknya Komite Literasi di SMA; dilaksanakannya kegiatan untuk meningkatkan kesadaran orang tua peserta didik terhadap gerakan literasi.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi akan dijadikan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program di tahap berikutnya, terutama terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat dan kebijakan daerah, pelaksanaan sosialisasi pemangku kepentingan tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.

D. Satuan Pendidikan

Melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di sekolah masing-masing. Hal yang dimonitoring dan dievaluasi meliputi:

1. pemenuhan indikator SNP dan efektivitas upaya pemenuhannya, terutama ketersediaan 10 judul buku referensi dan 100 judul buku pengayaan dan prasarana lain, serta pengelolaan dan pemanfaatannya;
2. keefektifan pelaksanaan kegiatan pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan semester sebagaimana dijabarkan dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015;
3. keefektifan pelaksanaan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;

4. keefektifan dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
5. keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah;
6. keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisir semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku) terhadap pelayanan sekolah;
7. keefektifan dan dampak adanya ruang-ruang baca terhadap kemampuan literasi warga sekolah dan budaya sekolah;
8. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran terhadap minat dan budaya baca warga sekolah;
9. keefektifan dan dampak pembentukan Komite Literasi Sekolah yang dikoordinasikan dengan Komite Sekolah terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan gerakan literasi yang dilaksanakan sekolah;
10. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dengan melihat tindakan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang tua dan masyarakat untuk menindaklanjuti perlakuan yang diterima peserta didik di sekolah; dan
11. keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

IV. PENUTUP

Panduan literasi ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan arahan konseptual untuk memahami bagaimana sebaiknya gerakan literasi dilaksanakan, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota maupun satuan pendidikan.

Panduan Umum ini terbuka untuk dikembangkan secara kreatif dan inovatif, baik oleh pemangku kebijakan di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota maupun masyarakat pegiat literasi agar Gerakan Literasi Sekolah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Akhir kata, terbitnya Panduan Umum Gerakan Literasi Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah ini diharapkan memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak terkait dalam memberikan dukungan dan melaksanakan perannya dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

Pertanyaan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dikirimkan melalui *e-mail*: literasi.sekolah@kemdikbud.go.id

Untuk keperluan diskusi melalui surat elektronik, dipersilakan bergabung dengan milis <http://groups.yahoo.com/group/GLS-Kemendikbud>

REFERENSI

- Kemendikbud. 2013. Permendikbud No.23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. <http://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus. Programme for International Student Assessment*, 1–44. <http://doi.org/10.1787/9789264208070-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Senge, Peter M. 1990. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Currency Doubleday.

LAMPIRAN

SATGAS GERAKAN LITERASI SEKOLAH KEMENDIKBUD

No	Nama	Institusi
1	Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. (Ketua)	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2	Wien Muldian, S.S. (Wakil Ketua)	Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud
3	Dr. Susanti Sufyadi (Sekretaris)	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
	Anggota	
4	Dr. Dewi Utama Faizah	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
5	Dwi Renya Roosaria, S.H.	Reading Bugs-Komunitas Read Aloud Indonesia
6	Prof. Dr. Kisyani-Laksono	Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
7	Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D.	Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
8	Sofie Dewayani, Ph.D.	Yayasan Litara Bandung
9	Lanny Anggraini, S.Pd., M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
10	Waluyo, S.S, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
11	Dra. Mujiyem, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
12	Dra. Ninik Purwaning Setyorini, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
13	Sulastri, S.Pd., M.Si.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
14	Umi Syarifah Hidayati, S.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

No	Nama	Institusi
15	Drs. Sutrianto, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
16	Samsul Hadi, S.Si., M.A.Ed.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
17	Nilam Rahmawan, S.Psi.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
18	Drs. Heri Fitriono, M.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
19	Ir. Nur Widayani, M.M.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
20	Mochamad Widiyanto, S.Pd., M.T.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
21	Dra.Endang Sadbudhy Rahayu, M.B.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
22	Hendro Kusumo, S.T., M.B.A.	Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
23	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
24	R. Achmad Yusuf SA, S.E., M.Ed.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
25	Rika Rismayati, S.Sos.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
26	Dr. Yasep Setiakarnawijaya, M.Kes.	Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
27	Yudistira Wahyu Wideasana, M.Si.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
28	Satriyo Wibowo, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
29	Katman, M.A.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen
30	Billy Antoro, S.Pd.	Sekretariat Ditjen Dikdasmen

*ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani*

*di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung*

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara

ISBN 978-602-1389-18-8



**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

